

## Ekoteologi sebagai Paradigma Reorientasi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kesadaran Ekologis Peserta Didik

Machdum Bachtiar<sup>1</sup>, Fandy Adpen Lazzavietamsi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

### Info Artikel

#### Article History:

Diserahkan: 12 Maret 2026

Direvisi: 22 Maret 2026

Diterima: 13 Juli 2026

Diterbitkan: 13 Agustus 2026

#### Keywords:

Ekoteologi; Reorientasi; Pendidikan Agama Islam; Ekologis; Penguatan.

### Abstrak

Krisis ekologis menunjukkan perlunya penguatan pendidikan yang tidak hanya membangun pengetahuan lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam, mengidentifikasi kondisi kesadaran ekologis peserta didik, serta merumuskan konstruksi paradigma reorientasi pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru pendidikan agama Islam, peserta didik, kepala sekolah, dan pengelola program lingkungan, serta observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai taubid, khalifah, dan amanah telah hadir dalam pembelajaran dan budaya ekologis sekolah, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dalam keseluruhan proses pendidikan. Kesadaran ekologis peserta didik juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, kepedulian, dan konsistensi perilaku. Penelitian ini menghasilkan konstruksi paradigma reorientasi pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi melalui alur taubid, khalifah dan amanah, etika ekologis, kesadaran ekologis, akhlak ekologis, perilaku ekologis, kesalehan ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kesadaran ekologis dalam pendidikan agama Islam tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi lingkungan, tetapi memerlukan reorientasi pendidikan yang menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari aktualisasi iman dan akhlak peserta didik.

The ecological crisis highlights the need for an educational approach that not only develops environmental knowledge but also fosters ecological awareness rooted in religious values. This study aims to analyze the integration of ecotheological values into Islamic Religious Education, examine students' ecological awareness, and formulate a paradigm for the reorientation of Islamic Religious Education based on ecotheology. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with Islamic Religious Education teachers, students, the school principal, and environmental program coordinators, as well as through observation and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification using source and technique triangulation. The findings indicate that the values of taubid, khalifah, and amanah are present in classroom instruction and the school's ecological culture; however, they have not yet been systematically integrated into the overall educational process. Students' ecological awareness also reveals a gap between environmental knowledge, concern, and behavioral consistency. This study proposes a paradigm for the reorientation of Islamic Religious Education based on ecotheology through the sequence of taubid, khalifah and amanah, ecological ethics, ecological awareness, ecological character, ecological behavior, ecological piety. These findings affirm that strengthening ecological awareness through Islamic Religious Education cannot



*be achieved merely by adding environmental content to the curriculum; rather, it requires an educational reorientation that positions ecological responsibility as an integral dimension of students' faith and moral development.*

#### Corresponding Author

Nama penulis: Machdum Bachtiar

Email: [machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id](mailto:machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id)

## PENDAHULUAN

Krisis ekologis merupakan salah satu persoalan global yang semakin kompleks,<sup>1</sup> ditandai oleh perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, degradasi ekosistem, serta peningkatan produksi sampah.<sup>2</sup> Persoalan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan teknologi dan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berhubungan dengan cara manusia memandang, memanfaatkan, dan memperlakukan alam. Karena itu, penyelesaian krisis ekologis membutuhkan perubahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi moral, etis, dan spiritual yang membentuk perilaku manusia terhadap lingkungan. Perubahan paradigma tersebut menjadi penting karena keberlanjutan lingkungan pada akhirnya sangat ditentukan oleh kemampuan manusia membangun relasi yang bertanggung jawab dengan alam.

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun perubahan tersebut karena berperan membentuk pengetahuan, sikap, nilai, karakter, dan perilaku peserta didik.<sup>3</sup> Pendidikan lingkungan tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai pencemaran, perubahan iklim, konservasi, atau pengelolaan sampah,<sup>4</sup> tetapi perlu membangun kesadaran yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab dan tindakan nyata. Dengan demikian, kesadaran ekologis perlu dikembangkan secara multidimensional, mencakup kemampuan memahami persoalan lingkungan, kepedulian terhadap keberlanjutan, internalisasi nilai, tanggung jawab moral, dan keterlibatan dalam perilaku ekologis.

Pendidikan agama Islam memiliki potensi strategis karena orientasinya tidak hanya pada penguasaan pengetahuan keagamaan,<sup>5</sup> tetapi juga pada pembentukan iman, akhlak,

<sup>1</sup> Manguju, Y. N. (2022). Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29-49. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i1.66>

<sup>2</sup> Jannah, F. M. (2025). Filsafat Ekologi dan Antropocentrisme dalam Krisis Iklim: Menggali Peran Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global. *Al-Afham: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 75-90. <https://doi.org/10.62509/ajis.v2i1.247>

<sup>3</sup> Rahmawati, A. N., & Asmawan, M. C. (2023). Implementation of character education through accounting learning in shaping student attitudes and behavior in vocational high schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 866-887. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3953>

<sup>4</sup> Hadinoto, H., Suhesti, E., RA, D. S., & Akbar, M. A. (2025). Konservasi Lingkungan bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2117-2129. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2666>

<sup>5</sup> Anshori, I. (2026). Strategi Pedagogis Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(1), 125-144. <https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11183>

tanggung jawab, dan perilaku peserta didik.<sup>6</sup> pendidikan agama Islam memiliki basis nilai yang memungkinkan persoalan lingkungan ditempatkan dalam kerangka keberagamaan. Relasi manusia dengan alam dapat dipahami sebagai bagian dari relasi manusia dengan Allah, karena alam merupakan ciptaan-Nya dan manusia diberi tanggung jawab untuk mengelolanya secara benar.

Nilai ekologis dalam sumber ajaran Islam belum secara otomatis menjadikan pendidikan agama Islam berorientasi ekologis. Dalam praktik pendidikan, pembelajaran agama masih lebih sering diarahkan pada hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antarmanusia,<sup>7</sup> sedangkan hubungan manusia dengan alam belum selalu ditempatkan sebagai bagian integral dari konstruksi keberagamaan.<sup>8</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekologis dalam pendidikan agama Islam tidak cukup diselesaikan dengan menambahkan materi lingkungan ke dalam pembelajaran. Dibutuhkan perubahan cara pandang yang menempatkan tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari tujuan pembentukan manusia beriman dan berakhlak.

Ekoteologi menawarkan perspektif yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Ekoteologi memandang persoalan lingkungan melalui hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam<sup>9</sup> sehingga isu ekologis tidak dipisahkan dari persoalan keimanan dan moralitas. Dalam perspektif Islam, ekoteologi memungkinkan konsep *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, *mizan*, *rahmah*, dan *maslahah* dikembangkan menjadi fondasi etika ekologis.<sup>10</sup> Melalui perspektif ini, menjaga lingkungan tidak hanya dipahami sebagai perilaku sosial yang baik, tetapi sebagai konsekuensi dari keimanan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Penelitian terdahulu telah mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis *Islamic ecotheology* untuk membangun kesadaran, sikap, keterampilan, partisipasi, dan akhlak ekologis peserta didik.<sup>11</sup> Kajian lain mengintegrasikan ekoteologi ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam,<sup>12</sup> mengembangkan pembelajaran partisipatif dan berbasis proyek, serta menghubungkan nilai *khalifah*, *amanah*, dan *mizan* dengan praktik penghijauan, pengelolaan

---

<sup>6</sup> Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>

<sup>7</sup> Boiliu, N. I., & Nadeak, B. (2023). Memahami manusia sebagai makhluk paradoks dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(2), 313-333. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.209>

<sup>8</sup> Andy, A. M. (2025). Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 6(2), 640136. <https://doi.org/10.55448/hk1yac70>

<sup>9</sup> Fitriyani, N., Rambe, U. K., & Paralihan, H. (2026). Konsep Ekoteologi dalam Perspektif Emil Salim. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 152-166. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v18i2.3261>

<sup>10</sup> Gunagraha, S., Chayati, S., & Ibrahim, R. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 210-216. <https://doi.org/10.30599/5bkme931>

<sup>11</sup> Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis *ecotheology* Islam untuk mewujudkan kesadaran lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247-258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>

<sup>12</sup> Ulfiani, N., & Ningsih, E. I. (2026). Integrasi ekoteologi dan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam madrasah untuk penguatan etika lingkungan siswa. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(2), 335-344. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.23004>

sampah, penghematan energi, dan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>13</sup> Penelitian yang lebih baru juga mulai mengkaji ekoteologi dalam kaitannya dengan karakter ekologis, kesadaran lingkungan mahasiswa, budaya sekolah, hingga pengembangan paradigma dan kurikulum pendidikan agama Islam.<sup>14</sup>

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ekoteologi telah bergerak dari sekadar sumber nilai menuju pendekatan pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan pembentukan perilaku ekologis. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung terfragmentasi pada aspek tertentu, seperti materi pembelajaran, kurikulum, model pedagogis, implementasi program, atau outcome kesadaran dan perilaku ekologis. Bahkan kajian yang telah menggunakan perspektif paradigma masih memiliki fokus yang berbeda, seperti rekonstruksi kurikulum, pemikiran tokoh, atau pengembangan konsep *Theo-Eco-Centric*. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang akademik untuk mengembangkan sintesis yang lebih integratif mengenai bagaimana ekoteologi dapat mengubah orientasi pendidikan agama Islam secara lebih mendasar.

Research gap penelitian ini bukan terletak pada ketiadaan kajian mengenai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam, melainkan pada belum terintegrasinya dimensi teologis, pedagogis, moral, dan ekologis ke dalam satu kerangka konseptual reorientasi pendidikan agama Islam yang secara eksplisit menempatkan kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari keberagamaan peserta didik. Kajian yang ada telah menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat membentuk kepedulian terhadap lingkungan, tetapi hubungan konseptual antara fondasi tauhid, tanggung jawab kekhalifahan, etika ekologis, kesadaran ekologis, dan pembentukan akhlak ekologis masih perlu dirumuskan secara lebih sistematis. Dengan demikian, persoalan yang perlu dikaji bukan lagi sekadar bagaimana memasukkan isu lingkungan ke dalam pendidikan agama Islam, tetapi bagaimana ekoteologi dapat menjadi paradigma yang mengarahkan kembali tujuan, proses, pengalaman, dan hasil pendidikan agama.

Penelitian ini menawarkan ekoteologi sebagai paradigma reorientasi pendidikan agama Islam. Reorientasi tersebut dibangun melalui konstruksi konseptual yang menempatkan *tauhid* sebagai fondasi teologis, *khalifah* dan *amanah* sebagai basis tanggung jawab, *mizan*, *rahmah*, dan *maslahah* sebagai prinsip etika ekologis, kesadaran ekologis sebagai hasil internalisasi nilai, serta akhlak ekologis sebagai manifestasi dalam perilaku. Kerangka tersebut menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian integral dari keberagamaan, sehingga kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui dimensi ritual dan sosial, tetapi juga melalui tanggung jawab ekologis.

Dalam kerangka tersebut, reorientasi pendidikan agama Islam tidak berarti sekadar menambahkan tema lingkungan ke dalam materi pembelajaran. Reorientasi mencakup perubahan orientasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan keagamaan menuju pembentukan kesadaran dan tanggung jawab ekologis yang berakar pada nilai-nilai Islam.

---

<sup>13</sup> Saputra, E. (2026). Eco-Theology Impementasi Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan dalam Nilai Pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 197-207. <https://doi.org/10.58569/yyskx464>

<sup>14</sup> Kasmila, A., Annisa, A., Wahyuni, D. T., Mustofa, I., & Fakhri, J. (2025). Paradigma Filsafat Pendidikan Islam tentang Hubungan Manusia, Alam, dan Ilmu Pengetahuan: Landasan Integrasi Sains dan Nilai Ketuhanan dalam Pendidikan Modern. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 11(2), 86-95. <https://doi.org/10.37567/jif.v11i2.4623>

Guru pendidikan agama Islam diposisikan sebagai teladan sekaligus fasilitator refleksi ekologis; peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang memahami, menghayati, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai ekologis; materi pembelajaran dikontekstualisasikan dengan persoalan lingkungan; sedangkan pengalaman belajar diarahkan pada keterhubungan antara pengetahuan agama, pengalaman ekologis, pengambilan keputusan moral, dan tindakan nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan ekoteologi sebagai paradigma reorientasi pendidikan agama Islam dalam penguatan kesadaran ekologis peserta didik. Kontribusi penelitian diarahkan pada pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan tauhid, khalifah dan amanah, etika ekologis, kesadaran ekologis, akhlak ekologis, perilaku ekologis. Kerangka ini diharapkan dapat memperluas orientasi pendidikan agama Islam dari pembentukan kesalehan individual dan sosial menuju kesalehan ekologis, yaitu keberagamaan yang diwujudkan melalui kesadaran, tanggung jawab, dan tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan kehidupan serta keseimbangan lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis praktik pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi dan membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padarincang Kabupaten Serang, Banten, yang dipilih secara *purposive* karena memiliki program dan aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Penelitian dilaksanakan pada Januari – April 2026.

Informan penelitian berjumlah 15 orang, terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru pendidikan agama Islam, 1 pengelola program lingkungan, dan 11 peserta didik. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan aktivitas lingkungan sekolah. Data penelitian berupa informasi mengenai pemahaman nilai ekoteologi, proses integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pengalaman ekologis peserta didik, serta bentuk kesadaran dan perilaku ekologis.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali pemahaman tentang *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, dan *mizan*, praktik integrasi nilai ekologis dalam pendidikan agama Islam, serta perubahan kesadaran dan perilaku peserta didik. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan aktivitas ekologis peserta didik di lingkungan sekolah. Dokumentasi meliputi modul ajar, program lingkungan sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Tabel 1. Instrumen Wawancara

| Fokus Penelitian    | Indikator                                                      | Pertanyaan Wawancara                                                                                             |
|---------------------|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nilai ekoteologi    | <i>Tauhid</i> , <i>khalifah</i> , <i>amanah</i> , <i>mizan</i> | Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan ajaran tentang manusia sebagai khalifah dengan tanggung jawab menjaga lingkungan? |
| Integrasi dalam PAI | Materi dan proses pembelajaran                                 | Bagaimana nilai kepedulian lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran PAI?                                     |

|                    |                                |                                                                                                                                         |
|--------------------|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kesadaran ekologis | Pengetahuan dan kepedulian     | Apa yang dipahami peserta didik tentang tanggung jawab menjaga lingkungan dalam perspektif Islam?                                       |
| Perilaku ekologis  | Kebiasaan dan tindakan         | Bagaimana peserta didik menerapkan nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?                                  |
| Reorientasi PAI    | Perubahan orientasi pendidikan | Menurut Bapak/Ibu, bagaimana PAI perlu dikembangkan agar kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari keberagamaan peserta didik? |

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola hubungan antara nilai ekoteologi, praktik pembelajaran pendidikan agama Islam, kesadaran ekologis, dan perilaku ekologis peserta didik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan konstruksi reorientasi pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi melalui hubungan antara *tauhid* sebagai fondasi teologis, *khalifah* dan *amanah* sebagai tanggung jawab ekologis, *mizan* sebagai prinsip keseimbangan, internalisasi nilai sebagai proses pedagogis, kesadaran ekologis sebagai hasil pendidikan, dan akhlak ekologis sebagai manifestasi perilaku peserta didik.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

| Fokus Penelitian                            | Indikator yang Dikaji                                                                                                                                        | Informan                                      | Teknik                            |
|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|-----------------------------------|
| Nilai-nilai ekoteologi dalam PAI            | Pemahaman tentang <i>tauhid</i> , <i>khalifah</i> , <i>amanah</i> , <i>mizan</i> , dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan                            | Guru PAI, kepala sekolah, peserta didik       | Wawancara, observasi, dokumentasi |
| Integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI | Tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas pembelajaran, keteladanan guru, dan kontekstualisasi isu lingkungan                                           | Guru PAI, peserta didik                       | Observasi, wawancara, dokumentasi |
| Kesadaran ekologis peserta didik            | Pengetahuan lingkungan, kepedulian, sensitivitas, tanggung jawab, sikap terhadap kerusakan lingkungan, dan kesadaran menjaga keberlanjutan                   | Peserta didik, guru PAI                       | Wawancara, observasi              |
| Perilaku ekologis peserta didik             | Kebiasaan menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, penghematan air dan energi, pemeliharaan lingkungan, dan keterlibatan dalam kegiatan ekologis              | Peserta didik, guru PAI, pengelola lingkungan | Observasi, wawancara, dokumentasi |
| Reorientasi PAI berbasis ekoteologi         | Perubahan orientasi tujuan PAI, integrasi nilai ekologis, pengalaman belajar, budaya sekolah, dan posisi kesadaran ekologis sebagai bagian dari keberagamaan | Kepala sekolah, guru PAI, peserta didik       | Wawancara, observasi, dokumentasi |

## HASIL DAN DISKUSI

### Pemahaman Nilai Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah dikenal dalam lingkungan sekolah, terutama melalui pemahaman mengenai manusia sebagai *khalifah*, *amanah*, kewajiban menjaga kebersihan, serta larangan melakukan kerusakan terhadap lingkungan. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya dikonstruksi sebagai satu kesatuan paradigma dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



Tabel 3. Pemahaman Informan terhadap Nilai Ekoteologi

| Kode | Informan                                                                                   | Temuan Utama           |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| S1   | Menjaga kebersihan dipahami sebagai bagian dari perilaku baik dan ajaran agama.            | Akhlak ekologis        |
| S2   | Manusia memiliki tugas menjaga bumi karena manusia merupakan khalifah.                     | <i>Khalifah</i>        |
| S3   | Lingkungan merupakan ciptaan Allah sehingga manusia harus menjaganya.                      | <i>Tauhid</i>          |
| S4   | Menjaga lingkungan dilakukan karena adanya aturan dan pembiasaan sekolah.                  | Kepatuhan eksternal    |
| G1   | Nilai tanggung jawab terhadap lingkungan dikaitkan dengan konsep manusia sebagai khalifah. | <i>Khalifah-amanah</i> |
| G2   | Kerusakan lingkungan dipandang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.                      | Etika ekologis         |
| KS1  | Program lingkungan diarahkan untuk membentuk karakter dan tanggung jawab peserta didik.    | Budaya ekologis        |

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi ekologis sebenarnya tidak berada di luar pendidikan agama Islam. Nilai *tauhid*, *khalifah*, dan *amanah* memberikan basis normatif bagi pembentukan tanggung jawab manusia terhadap alam. Akan tetapi, temuan lapangan memperlihatkan bahwa nilai tersebut masih lebih sering hadir sebagai pesan moral dalam pembelajaran, belum sebagai kerangka yang secara sistematis menghubungkan keimanan dengan relasi manusia dan alam.

Kondisi tersebut menjadi penting karena pendidikan ekologis yang hanya menekankan pengetahuan dan aturan perilaku berpotensi menghasilkan kepatuhan yang bersifat eksternal. Sementara itu, pendekatan ekoteologi memungkinkan perilaku ekologis dibangun melalui kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah dan manusia memiliki tanggung jawab moral untuk memeliharanya.<sup>15</sup> Dengan demikian, menjaga lingkungan dapat ditempatkan sebagai bagian dari aktualisasi iman dan akhlak, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Dalam konteks ini, tauhid tidak berhenti pada hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi memiliki implikasi terhadap cara manusia memperlakukan seluruh ciptaan. Konsep *khalifah* selanjutnya memberikan posisi moral kepada manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan bumi, sedangkan *amanah* memberikan dimensi pertanggungjawaban terhadap penggunaan dan pemeliharaan lingkungan.

### Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa isu lingkungan telah diintegrasikan dalam beberapa materi pendidikan agama Islam, terutama materi akhlak, kebersihan, tanggung jawab manusia, dan hubungan manusia dengan ciptaan Allah. Integrasi tersebut dilakukan melalui contoh kehidupan sehari-hari dan pembiasaan perilaku menjaga lingkungan.

<sup>15</sup> Yudi, U. (2025). Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482-495. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>

Tabel 4. Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Pembelajaran Agama Islam

| Kode | Informan                                                                                                 | Kode Tematik         |
|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|
| G1   | Materi akhlak digunakan untuk menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan.                  | Integrasi materi     |
| G2   | Guru mengaitkan kondisi lingkungan sekitar dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah.               | Kontekstualisasi     |
| S5   | Guru memberikan contoh bahwa membuang sampah sembarangan merupakan perilaku yang tidak baik dalam Islam. | Etika lingkungan     |
| S6   | Pembahasan lingkungan lebih banyak muncul ketika materi PAI berkaitan dengan akhlak atau kebersihan.     | Integrasi parsial    |
| S7   | Kegiatan lingkungan lebih sering dilakukan sebagai program sekolah.                                      | Program ekologis     |
| KS1  | Sekolah memberikan dukungan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan.               | Dukungan kelembagaan |
| G1   | Materi akhlak digunakan untuk menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan.                  | Integrasi materi     |

Data tersebut menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam pendidikan agama Islam telah berlangsung pada level materi dan praktik, tetapi belum sepenuhnya berada pada level paradigma. Nilai ekologis masih muncul bergantung pada tema pembelajaran tertentu dan kreativitas guru dalam menghubungkannya dengan persoalan lingkungan.

Temuan ini memberikan implikasi penting. Reorientasi pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi tidak cukup dilakukan dengan menambahkan satu atau dua materi tentang lingkungan.<sup>16</sup> Jika lingkungan hanya ditambahkan sebagai materi, maka hubungan antara agama dan lingkungan tetap bersifat fragmentaris. Yang dibutuhkan adalah perubahan orientasi yang memungkinkan nilai ekologis masuk ke dalam tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, pengalaman belajar, keteladanan guru, dan evaluasi. Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diarahkan dari “mengajarkan tentang lingkungan dalam perspektif Islam” menuju “mendidik peserta didik untuk memaknai hubungan dengan lingkungan sebagai bagian dari keberagamaan.”

### Kesadaran Ekologis Peserta Didik: Antara Pengetahuan dan Praktik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik secara umum telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Mereka mampu menyebutkan perilaku ekologis seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, merawat tanaman, menghemat air, dan menjaga fasilitas sekolah. Namun demikian, terdapat perbedaan antara pengetahuan ekologis dan konsistensi perilaku ekologis.

Tabel 5. Kesadaran dan Perilaku Ekologis Peserta Didik

| Kode | Temuan                                                                          | Dimensi        |
|------|---------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| S1   | Memahami bahwa lingkungan yang bersih membuat proses belajar lebih nyaman.      | Pengetahuan    |
| S2   | Menganggap menjaga lingkungan sebagai tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. | Nilai          |
| S3   | Menyadari pentingnya menghemat air dan tidak membuang-buang                     | Tanggung jawab |

<sup>16</sup> Sultan, S. (2026). Pemikiran Pendidikan Islam Berbasis Ekoteologi Dalam Menghadapi Krisis Iklim Global. *Al-Rabwah*, 20(1), 032-048. <https://doi.org/10.55799/jalr.v20i1.985>



|    |                                                                                             |                      |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|
|    | sumber daya.                                                                                |                      |
| S4 | Masih melakukan pelanggaran kebersihan ketika tidak terdapat pengawasan.                    | Konsistensi perilaku |
| S5 | Mengikuti kegiatan kebersihan sebagai bagian dari rutinitas sekolah.                        | Pembiasaan           |
| S6 | Menjaga kebersihan karena merasa lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.               | Kepedulian           |
| G1 | Sebagian peserta didik telah menunjukkan kepedulian, tetapi tingkat konsistensinya berbeda. | Perilaku             |
| G2 | Keteladanan dan pengawasan guru masih diperlukan dalam membangun kebiasaan ekologis.        | Faktor pedagogis     |

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara knowing, valuing, dan doing. Peserta didik relatif mengetahui tindakan yang benar, sebagian telah menerima nilai yang mendukung kepedulian lingkungan, tetapi penerapannya belum selalu konsisten.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan. Nilai harus mengalami proses internalisasi hingga menjadi bagian dari akhlak. Oleh karena itu, pendidikan ekologis dalam pendidikan agama Islam perlu bergerak dari pengetahuan, pemaknaan, pembiasaan, internalisasi dan perilaku. Pada titik inilah konsep ekoteologi memiliki relevansi. Ketika peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari *amanah* sebagai khalifah, tindakan ekologis memperoleh landasan moral yang lebih kuat. Dengan demikian, peserta didik tidak menjaga lingkungan semata-mata karena takut mendapat teguran, tetapi karena memahami adanya tanggung jawab kepada Allah dan kepada kehidupan.

### Budaya Sekolah sebagai Penguat Kesadaran Ekologis

Temuan observasi menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku ekologis peserta didik. Kegiatan kebersihan, pemeliharaan tanaman, pengelolaan sampah, serta pembiasaan menjaga lingkungan menjadi pengalaman langsung bagi peserta didik.

Tabel 6. Budaya Ekologis Sekolah

| Kode | Temuan                                                                            | Makna                |
|------|-----------------------------------------------------------------------------------|----------------------|
| KS1  | Sekolah memiliki kegiatan rutin yang berkaitan dengan kebersihan dan lingkungan.  | Dukungan kelembagaan |
| PL1  | Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan.                  | Partisipasi          |
| G1   | Guru memberikan contoh dan mengingatkan peserta didik untuk menjaga lingkungan.   | Keteladanan          |
| S7   | Kegiatan lingkungan dilakukan secara rutin melalui pembiasaan sekolah.            | Habitiasi            |
| S8   | Peserta didik merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kebersihan sekolah. | Kepedulian kolektif  |

Budaya sekolah menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai ekologis karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan ekologis belum selalu disertai dengan refleksi keagamaan yang mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat ruang sinergis antara budaya sekolah dan pendidikan agama Islam. Kegiatan membersihkan lingkungan tidak hanya dapat diposisikan sebagai

program kebersihan, tetapi dapat dijadikan pengalaman pedagogis<sup>17</sup> untuk merefleksikan *amanah*, *khalifah*, *mizan*, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Dengan cara tersebut, pengalaman ekologis tidak berhenti sebagai aktivitas fisik, tetapi menjadi pengalaman religius yang membentuk kesadaran moral.

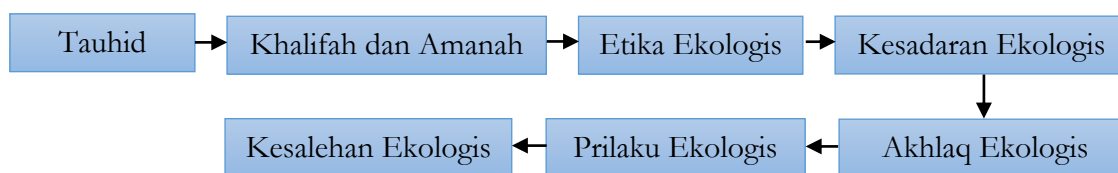
### Konstruksi Paradigma Reorientasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi

Temuan lapangan kemudian disintesis untuk merumuskan paradigma reorientasi pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi. Paradigma tersebut tidak dimaksudkan sebagai penggantian tujuan utama pendidikan agama Islam, tetapi sebagai perluasan orientasi keberagamaan peserta didik agar hubungan manusia dengan alam menjadi bagian integral dari pembentukan iman dan akhlak.

Tabel 7. Konstruksi Reorientasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi

| Komponen            | Kondisi Eksisting                                               | Reorientasi                                                                             |
|---------------------|-----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| Fondasi             | Tauhid dipahami terutama sebagai hubungan manusia dengan Allah. | Tauhid menjadi dasar kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang harus dihormati. |
| Manusia             | Khalifah dipahami sebagai konsep keagamaan.                     | Khalifah dimaknai sebagai tanggung jawab ekologis.                                      |
| Amanah              | Diajarkan sebagai tanggung jawab umum.                          | Diterapkan pada pemeliharaan dan keberlanjutan lingkungan.                              |
| Materi PAI          | Isu lingkungan muncul secara kontekstual.                       | Nilai ekologis diintegrasikan secara sistematis.                                        |
| Proses pembelajaran | Dominan pada pemahaman dan pembiasaan.                          | Pengetahuan, refleksi, pengalaman ekologis, dan tindakan diintegrasikan.                |
| Guru                | Sebagai pengajar dan pembimbing.                                | Sebagai teladan dan fasilitator kesadaran ekologis.                                     |
| Peserta didik       | Pelaksana kegiatan lingkungan.                                  | Subjek yang memahami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai ekologis.                  |
| Outcome             | Kesalehan individual dan sosial.                                | Kesalehan individual, sosial, dan ekologis.                                             |

Berdasarkan tabel 7 diatas, paradigma reorientasi pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dapat dirumuskan dalam hubungan berikut:



Rangkaian diatas menunjukkan bahwa tauhid menjadi fondasi, bukan sekadar materi pengetahuan. Dari tauhid lahir kesadaran bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai *khalifah* dan memikul *amanah* untuk menjaga kehidupan. Kesadaran tersebut membutuhkan prinsip etika seperti *mizan*, *rahmah*, dan *maslahah* agar hubungan manusia dengan alam berlangsung secara bertanggung jawab. Selanjutnya, nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga berkembang menjadi kesadaran ekologis, akhlak ekologis, dan akhirnya perilaku ekologis.

<sup>17</sup> Huballoh, N. J. A. F. (2026). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Kebersihan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Selong. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 222-233. <https://doi.org/10.62491/njpi.2026.v6i1-17>

Kontribusi penelitian ini terletak pada pergeseran cara pandang dari pendidikan lingkungan dalam pendidikan agama Islam menuju pendidikan agama Islam yang berorientasi ekologis. Perbedaanannya terletak pada posisi lingkungan dalam struktur pendidikan. Pada pendekatan pertama, lingkungan menjadi salah satu tema yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada pendekatan kedua, tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi bagian dari orientasi pembentukan manusia beriman dan berakhlak.

Dalam perspektif tersebut, kesalehan tidak lagi dipahami hanya dalam dimensi individual dan sosial, tetapi juga mencakup dimensi ekologis. Peserta didik yang memahami dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi tidak hanya dituntut memiliki hubungan baik dengan Allah dan manusia, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap alam. Reorientasi pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi merupakan perubahan orientasi dari sekadar transfer nilai keagamaan menuju internalisasi nilai yang menghasilkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Reorientasi tersebut mencakup tujuan pendidikan, materi, proses pembelajaran, pengalaman ekologis, keteladanan guru, budaya sekolah, dan evaluasi. Konstruksi inilah yang menjadi dasar penguatan kesadaran ekologis peserta didik sekaligus memperluas makna pendidikan agama Islam dalam menghadapi krisis ekologis kontemporer.

## SIMPULAN

Integrasi ekoteologi dalam pendidikan agama Islam perlu diarahkan dari pendekatan insidental menuju pendekatan paradigmatis. Nilai *tauhid*, *khalifah*, dan *amanah* tidak cukup ditempatkan sebagai materi atau pesan moral dalam pembelajaran, tetapi perlu menjadi landasan dalam membangun cara pandang peserta didik terhadap hubungan manusia, Allah, dan alam. Kesadaran ekologis peserta didik menunjukkan bahwa pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan belum secara otomatis menghasilkan perilaku ekologis yang konsisten. Oleh karena itu, penguatan kesadaran ekologis melalui pendidikan agama Islam membutuhkan proses internalisasi yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman, refleksi, pembiasaan, dan tindakan nyata. Dalam konteks ini, kesadaran ekologis perlu diarahkan menjadi bagian dari akhlak, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan lingkungan sekolah. Berdasarkan kedua temuan tersebut, penelitian ini merumuskan paradigma reorientasi pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi yang menempatkan *tauhid* sebagai fondasi, *khalifah* dan *amanah* sebagai basis tanggung jawab, etika ekologis sebagai orientasi nilai, serta kesadaran dan akhlak ekologis sebagai capaian pendidikan. Paradigma tersebut mengarah pada pembentukan kesalehan ekologis, yaitu kemampuan peserta didik menerjemahkan keimanan ke dalam tanggung jawab nyata terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, reorientasi pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi bukan sekadar memperluas materi pendidikan agama Islam dengan isu lingkungan, melainkan mengubah orientasi pembentukan keberagamaan peserta didik agar mencakup dimensi ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya saleh secara individual dan sosial, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap alam.

## REFERENSI

- Andy, A. M. (2025). Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 6(2), 640136. <https://doi.org/10.55448/hk1yac70>
- Anshori, I. (2026). Strategi Pedagogis Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(1), 125-144. <https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11183>
- Boiliu, N. I., & Nadeak, B. (2023). Memahami manusia sebagai makhluk paradoksal dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(2), 313-333. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.209>
- Fitriyani, N., Rambe, U. K., & Paralihan, H. (2026). Konsep Ekoteologi dalam Perspektif Emil Salim. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 152-166. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v18i2.3261>
- Gunagraha, S., Chayati, S., & Ibrahim, R. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 210-216. <https://doi.org/10.30599/5bkme931>
- Hadinoto, H., Suhesti, E., RA, D. S., & Akbar, M. A. (2025). Konservasi Lingkungan bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2117-2129. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2666>
- Huballoh, N. J. A. F. (2026). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Kebersihan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Selong. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 222-233. <https://doi.org/10.62491/njpi.2026.v6i1-17>
- Jannah, F. M. (2025). Filsafat Ekologi dan Antropocentrisme dalam Krisis Iklim: Menggali Peran Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global. *Al-Afham: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 75-90. <https://doi.org/10.62509/ajis.v2i1.247>
- Kasmila, A., Annisa, A., Wahyuni, D. T., Mustofa, I., & Fakhri, J. (2025). Paradigma Filsafat Pendidikan Islam tentang Hubungan Manusia, Alam, dan Ilmu Pengetahuan: Landasan Integrasi Sains dan Nilai Ketuhanan dalam Pendidikan Modern. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 11(2), 86-95. <https://doi.org/10.37567/jif.v11i2.4623>
- Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis ecotheology Islam untuk mewujudkan kesadaran lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247-258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Manguju, Y. N. (2022). Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29-49. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i1.66>
- Rahmawati, A. N., & Asmawan, M. C. (2023). Implementation of character education through accounting learning in shaping student attitudes and behavior in vocational high schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 866-887. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3953>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Saputra, E. (2026). Eco-Theology Impementasi Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan dalam Nilai Pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 197-207. <https://doi.org/10.58569/yyskx464>

- Sultan, S. (2026). Pemikiran Pendidikan Islam Berbasis Ekoteologi Dalam Menghadapi Krisis Iklim Global. *Al-Rabwah*, 20(1), 032-048. <https://doi.org/10.55799/jalr.v20i1.985>
- Ulfiani, N., & Ningsih, E. I. (2026). Integrasi ekoteologi dan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam madrasah untuk penguatan etika lingkungan siswa. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(2), 335-344. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.23004>
- Yudi, U. (2025). Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482-495. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>